

**TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI
HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA**

Nadya Valerie Shanaz¹, Irwansyah²

^{1, 2}Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Jalan Salemba Raya Nomor 4, RW 5

No. Telp./HP: ¹0811844658, ²081511911183

E-mail: ¹nadya.valerie01@ui.ac.id, ²irwansyah09@ui.ac.id

ABSTRAK

Perbedaan pandangan mengenai orientasi seksual dan norma yang diadopsi di Indonesia telah mempengaruhi keputusan kaum homoseksual dalam mengungkapkan jati dirinya kepada lingkungannya, terutama keluarga. Perilaku homoseksual tidak dianggap normal dan oleh karena itu tidak dapat diterima di masyarakat karena dianggap sebagai perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses keterbukaan diri kaum homoseksual terhadap keluarganya dan faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan dalam pengungkapan jati diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur terhadap 10 jurnal yang telah dikumpulkan berdasarkan ketersediaan dengan topik yang dibahas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain komunikasi interpersonal, pengungkapan diri, dan teori penetrasi sosial. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa proses keterbukaan diri berlangsung secara berbeda antar tiap partisipan homoseksual. Proses komunikasi yang terjadi dalam pengungkapan orientasi seksual tidak terjadi secara verbal saja, namun secara non verbal melalui perubahan penampilan menjadi feminin. Hambatan juga ditemukan dalam proses pengungkapan diri kepada keluarga, yang paling utama didasari oleh ketakutan akan mengecewakan keluarga. Meski demikian, homoseksual tetap memilih untuk mengungkapkan jati dirinya kepada keluarga karena berbagai alasan, baik secara internal melalui keinginan pribadi maupun dorongan pihak eksternal.

Kata kunci: Homoseksual, Komunikasi Interpersonal, Pengungkapan diri, Teori Penetrasi Sosial

***SOCIAL PENETRATION THEORY IN SELF DISCLOSURE OF
HOMOSEXUALS TO THEIR FAMILIES***

ABSTRACT

Differences in views about normal sexual orientation and the norms adopted by society in Indonesia has affected homosexuals' decision in disclosing themselves to the society, especially family. Homosexual behavior is not considered normal and thus cannot be accepted by society because it is considered as deviant act. This study aims to explore the process of self-disclosure in homosexuals to their families and what factors encourage homosexuals to finally disclose themselves. The method used in the research is literature review by collecting 10 academic journals about the topic. Theories used are Interpersonal Communication, Self Disclosure, and Social Penetration Theory. Through this study, it is found that the process of self disclosure happens differently in each homosexual participants. Communication process in disclosing sexual orientation also not only happens verbally, but non verbally by using feminine appearance. There are also obstacles experienced in self-disclosure to the family, mostly the fear of disappointing the family. Nevertheless, homosexuals prefer to disclose their orientation to the family for several reasons, either internally from their own willingness or external forces from the family.

Keywords: *Homosexuality, Interpersonal Communication, Self Disclosure, Social Penetration Theory*

PENDAHULUAN

Orientasi seksual didefinisikan sebagai perasaan ketertarikan baik secara emosional maupun seksual terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual, secara umum dikategorikan menjadi empat, yaitu *heteroseksual*, *biseksual*, *homoseksual* dan *aseksual* (Sinyo, 2014). Seseorang disebut *heteroseksual* jika memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, contohnya seorang pria tertarik pada wanita dan begitu pula sebaliknya. Sementara itu, seseorang disebut *homoseksual* jika merasa tertarik dengan individu yang berjenis kelamin sama. Perilaku *homoseksual* dapat terjadi pada pria maupun wanita. Perilaku homoseks yang terjadi pada pria disebut dengan istilah *gay*, sementara pada wanita disebut dengan istilah *lesbian*.

Lebih lanjut, seseorang juga dapat memiliki orientasi seksual ganda atau yang dikenal dengan istilah *biseksual*, yakni ketika individu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan juga sesama jenis. Sebaliknya, terdapat pula individu yang tidak memiliki ketertarikan kepada lawan jenis maupun sesama jenis, yang disebut dengan istilah *aseksual*. Dari keempat kategori orientasi seksual diatas, *heteroseksual* dan *homoseksual* merupakan dua istilah yang paling banyak dikenal masyarakat.

Stuart (2013) mengatakan bahwa heteroseksual merupakan jenis orientasi seksual yang saat ini paling banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, segala bentuk orientasi seksual lainnya dianggap tidak lazim dan bahkan dipandang sebagai perilaku menyimpang. Tidak semua masyarakat dapat menerima adanya perbedaan orientasi seksual tersebut, dikarenakan faktor sosial budaya dan norma yang berlaku di setiap negara berbeda-beda. Di Indonesia contohnya, *homoseksualitas* dianggap sebagai hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat umum. Karena pada kodratnya manusia diciptakan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis seperti pada kisah adam dan hawa, maka orientasi seksual yang dianggap lazim di kalangan masyarakat adalah *heteroseksual*, sementara perilaku *homoseksual* oleh masyarakat dianggap sebagai perilaku terlarang (Prabowo, 2014).

Hingga saat ini, di Indonesia belum dapat dilakukan perhitungan jumlah data secara pasti ataupun akurat mengenai populasi individu dengan penyimpangan orientasi seksual berupa *homoseksual*. Hal ini dikarenakan tidak semua kaum *homoseksual* bersedia mengungkapkan penyimpangan yang mereka alami kepada lingkungannya, dan lebih memilih untuk menutupi jati dirinya kepada lingkungannya. Mereka

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

cenderung ingin menghindari segala bentuk diskriminasi dan respon negatif berupa pengucilan, penolakan, maupun pengasingan dari lingkungannya, sehingga memilih untuk tidak melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* terkait orientasi seksualnya.

Karena homoseksualitas di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang tabu, *homoseksual* cenderung menutupi identitasnya dengan tidak mengungkapkan bahwa ia adalah seorang penyuka sesama jenis atau homoseks. Dengan merahasiakan hal tersebut, *homoseksual* merasa akan terhindar dari ejekan dan pengucilan dalam hubungan personal dengan individu lain di lingkungan sosialnya yang tidak menyetujui perilaku homoseks. Tidak hanya di lingkungan pertemanan dan pekerjaan, *homoseksual* juga cenderung merahasiakan orientasi seksual mereka dari keluarga. Hal ini dikarenakan pengungkapan orientasi seksual kepada keluarga terutama pada orangtua merupakan suatu hal yang sulit. Menurut Cramer (dalam Maliza dan Chusairi, 2013) pengungkapan diri terhadap orang tua dianggap sulit karena adanya perasaan takut akan respon tidak terduga, seperti penolakan atau rasa benci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kaum *homoseksual* di Indonesia pada akhirnya memilih untuk dapat melakukan pengungkapan diri atau *self*

disclosure kepada keluarganya. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pengungkapan tersebut terjadi melalui proses komunikasi interpersonal dengan anggota keluarga, yang dikaitkan dengan teori penetrasi sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pengungkapan diri atau *self disclosure* dilakukan kaum *homoseksual* kepada keluarganya, bagaimana jalannya proses komunikasi berlangsung hingga akhirnya tercapai keterbukaan diri secara utuh, aspek apa saja yang melatarbelakangi keinginan pengungkapan diri seorang homoseks serta faktor-faktor lainnya yang turut berperan dalam mempengaruhi proses pengungkapan tersebut.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap umat manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dan komunikasi saling bergantung satu sama lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin akan terbentuk hubungan simbiosis antara manusia, dan sebaliknya tanpa manusia maka tidak mungkin dapat menghasilkan proses komunikasi. Sementara itu, istilah interpersonal merujuk pada adanya suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

dalam sebuah organisasi (Newstrom dan Davis, 2002:4). Komunikasi interpersonal secara garis besar dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan yang dilakukan antara individu satu dengan lainnya.

Lebih spesifik, Joseph A. Devito mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika. Seorang individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat menggunakan hal tersebut sebagai cara untuk mengekspresikan emosinya serta untuk mencapai tujuan pribadi, seperti kebutuhan jasmani maupun rohani. Kegiatan komunikasi interpersonal terjadi dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam bentuk interaksi antar teman, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks keluarga, Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (orangtua) kepada komunikan (anak) begitupun sebaliknya, untuk berbagi informasi, mengetahui perasaan antara satu dengan yang lain, menghibur, mendidik, mempengaruhi dan mengubah sikap, menciptakan harapan bersama, serta saling mengerti agar dapat memperoleh sesuatu yang bisa dikerjakan dan dicapai bersama.

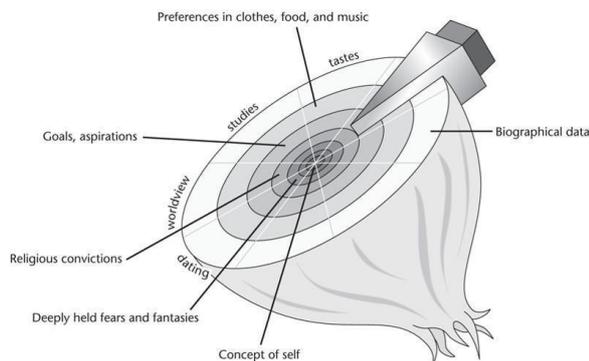
Teori Penetrasi Sosial (Social penetration Theory)

Teori penetrasi sosial dikembangkan pada tahun 1973 oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Melalui konsep penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan bagaimana proses berkembangnya kedekatan dalam suatu hubungan. Altman dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Griffin (2009, p. 114-115), berpendapat bahwa individu akan mampu untuk menjalin kedekatan dengan individu lain melalui rangkaian proses komunikasi yang superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman percakapan akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, bila suatu hubungan menjadi rusak, maka keluasan dan kedalaman sering kali akan menurun, dimana proses ini dinamakan depenetrasi.

Dalam teori penetrasi sosial, manusia dianalogikan seperti bawang yang memiliki banyak lapisan, yang harus dikupas secara satu per satu untuk mengetahui lebih dalam terkait dirinya. Analogi tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara dua individu. Ketika hubungan antara individu berkembang, maka seiring dengan berjalannya proses komunikasi, informasi baru mengenai satu sama lain pun akan mulai terungkap. Semakin intim hubungan kedua

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

individu tersebut, maka kedalaman dan keluasan terkait pengetahuan mengenai satu sama lain juga akan semakin bertambah. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi konsep yang dinamakan *self disclosure* atau pengungkapan diri antara pihak-pihak yang berinteraksi.



Gambar 1. Analogi bawang

Sumber: emaze.com

Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan konsep utama dalam teori penetrasi sosial. *Self disclosure* umumnya dilakukan dalam komunikasi verbal. Wood (2010, p.254) menyebutkan bahwa suatu hubungan akan berkembang semakin dalam dengan dilakukannya pembicaraan yang intim. *Self disclosure* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *depth of penetration* (kedalaman penetrasi) dan *breadth of penetration* (keluasan penetrasi). Kedalaman penetrasi menyangkut jumlah informasi yang tersedia dalam setiap topik pembicaraan,

sedangkan keluasan penetrasi merupakan variasi topik kehidupan individu yang dibagikan dalam suatu percakapan (Littlejohn dan Foss, 2009, p. 911). Baik kedalaman maupun keluasan penetrasi harus berjalan dengan seimbang dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi agar tercapai proses komunikasi yang efektif. Tetapi kembali lagi pada dasarnya, *self disclosure* merupakan suatu keputusan yang dibuat dan setiap individu memiliki pilihan untuk tidak melakukannya (West dan Turner, 2006, p. 243).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* atau kajian literatur. Metode kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi komprehensif, dimana peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan artikel yang berkaitan dengan teori dan konsep dasar yang dibahas dalam penelitian ini. Pencarian dilakukan melalui database jurnal, yang kemudian setelah diperoleh beberapa jurnal dilakukan pengelompokkan dengan mengkategorikan artikel yang telah diperoleh agar sesuai dengan konteks kasus yang akan dibahas. Peneliti melakukan pencarian studi kasus melalui internet, dan mengimplementasikan

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

asumsi dasar dengan kasus kontemporer. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yakni *Interpersonal Communication*, *Social Penetration Theory*, *Self-Disclosure*, dan Homoseksual.

Terdapat sebanyak 15 artikel jurnal yang diperoleh melalui database dan dari jumlah tersebut kemudian dilakukan proses seleksi untuk menentukan jurnal yang sesuai untuk dibahas dan memiliki kesamaan dengan topik yang sedang dianalisis. Hasilnya diperoleh 10 jurnal yang dianggap

paling layak untuk dibahas dalam penelitian ini. Dari 10 jurnal yang telah dipilih, peneliti kemudian melakukan analisis secara komprehensif terhadap jurnal tersebut untuk mengkaji terkait tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, pembahasan dari hasil analisa kasus kontemporer dan kesimpulan penelitian, serta keterbatasan yang dialami dalam melakukan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Artikel Review

Peneliti	Judul	Sampel dan Metode	Hasil
Jessica Kusiki (2017)	<i>Self Disclosure Gay terhadap Keluarga mengenai Orientasi Seksualnya</i>	Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive. Terdapat lima informan yang telah memenuhi kriteria yakni laki-laki homoseksual, berusia 17-24 tahun dan telah melakukan tahapan pengungkapan diri kepada pihak keluarga.	Keterbukaan diri mengenai orientasi seksual para informan dilakukan melalui empat tahapan penetrasi sosial. Meski pengungkapan pada awalnya masih dipertimbangkan karena berbagai alasan, namun sejumlah faktor baik dari internal maupun eksternal kemudian mempengaruhi keinginan untuk melakukan pengungkapan diri.
			Keterbukaan diri homoseksual dilakukan melalui beberapa

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

Ria Adiyati (2019)	Self Disclosure Homoseksual di Surabaya dengan Lingkungan Sosialnya	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dilakukan wawancara dengan tiga orang informan laki-laki homoseksual. Sampel dipilih dengan metode purposive.	tahap, pertama informan terlebih dahulu menemukan jati diri mereka melalui pemahaman secara personal, kemudian mereka mulai menunjukkan jati diri kepada lingkungannya melalui penampilan, bercerita kepada lingkungan terdekatnya dan melalui media sosial.
Shintia Adriani, Arifa I. Anggai, dan Retno A. Pradopin grum (2017)	Pengungkapan Diri Gay terhadap Keluarga	Pendekatan kualitatif dengan kajian fenomenologi. Teknik wawancara dilakukan dengan memilih informan melalui metode purposive sampling	Pengungkapan diri didasari karena salah satu anggota keluarga tidak sengaja mengetahui bahwa informan adalah seorang gay. Berdasarkan hal tersebut, empat orang informan akhirnya memutuskan untuk mengakui identitas seksualnya. Sedangkan dua informan lain yang memutuskan untuk menyembunyikan dari keluarga karena takut mengecewakan, dan takut akan mengalami penolakan dari keluarga.
Dwianita, Rizni Wajthia, Sofiari Ananda (2017)	The Process Of Disclosing A Gay's Personal Status To His Surrounding In Medan, North Sumatera Province, Indonesia (A Study On Interpersonal Communication By Using Self-Disclosure Approach)	Studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap objek studi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan berbagai kriteria: laki-laki homoseksual, telah melakukan pengungkapan diri kepada keluarga, berusia diatas 24 tahun.	Pengungkapan diri dapat dilakukan atas keinginan sendiri maupun dorongan orang lain, dalam hal ini beberapa informan terpaksa melakukan pengungkapan lantaran lingkungannya sudah mencurigai kelainan orientasi seksual dari pengamatan terhadap perilaku informan. Akibat kecurigaan tersebut, pengungkapan diri dilakukan lantaran terdesak dan menyebabkan adanya tahapan penetrasi sosial yang terlewat.

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

<p>Ni Made Wiwin Kusuma Yanti, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ni Made Ras Amanda Gelgel (2019)</p>	<p>Self Disclosure Kalangan Gay kepada Keluarga di Provinsi Bali</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive. Terpilih lima responden yang memenuhi tiga kriteria (gay, berdomisili di Bali, rentang usia 26-35 tahun)</p>	<p>Seluruh responden melakukan pengungkapan diri meski tidak berurutan dan ada tahapan penetrasi sosial yang dilewati. Self disclosure tak hanya dilakukan secara verbal namun juga non verbal melalui penampilan.</p>
---	---	--	--

<p>Rotua Esterlina Pasaribu (2015)</p>	<p>Proses Pengungkapan Diri/ Self Disclosure Kaum Gay (Studi Kasus Tentang Pengungkapan Diri/ Self Disclosure Kaum Gay Di Kota Medan)</p>	<p>Pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus secara komprehensif, dilakukan observasi dan wawancara mendalam kepada sampel. Wawancara mendalam atau <i>Indepth interview</i> dilakukan terhadap tiga orang informan yang telah dipilih melalui metode purposive sampling.</p>	<p>Pengungkapan diri seorang homoseksual dilakukan secara verbal dan non verbal. Pengungkapan diri yang dilakukan informan berbeda antara keluarga dan lingkungan sosial atau pertemanannya, dimana mereka lebih merasa nyaman untuk membuka diri kepada teman, sementara ada rasa takut untuk mengungkapkan diri kepada orang tua.</p>
---	--	--	---

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

Mytha Eliva Veritasia (2015)	Pengungkapan Informasi Privat Tentang Identitas Seksual Seorang Gay Kepada Orang Lain	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus eksploratif. Dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan yang dipilih menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Pengungkapan kaum gay pertama kali dilakukan kepada teman, bukan kepada keluarga karena dianggap memiliki resiko penolakan yang lebih besar. Selain itu, dalam pengungkapan kepada teman, seorang gay baik dengan peran maskulin maupun feminin lebih memilih menceritakan kepada teman perempuan dibandingkan laki-laki, karena perempuan dipandang lebih mampu memberikan dukungan secara emosional.
Mega Ulva Sari Sihombing, Arifin Sugianto (2017)	Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan Melalui Jejaring Sosial Facebook Sebagai Bentuk Eksistensi Diri	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus deskriptif. Wawancara dengan informan, pemilihan sampel dilakukan dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Kaum gay seringkali mendapatkan penolakan dari lingkungan sosial, hingga mereka memutuskan mencari jati diri di lingkungan lain. Media sosial menjadi salah satu wadah eksistensi kaum gay, dimana selain mereka bisa membentuk komunitas, mereka juga bisa menunjukkan jati dirinya secara bebas tanpa khawatir penolakan.
Gisela Winy Massie, Eko Harry Susanto (2018)	Penyingkapan Diri Kaum Lesbian Melalui Media Baru Facebook	Studi deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan dan wawancara terhadap informan. Empat orang informan yang merupakan wanita lesbian dipilih berdasarkan kriteria.	Terdapat pergeseran dengan kemunculan media baru Facebook terhadap proses pengungkapan jati diri kaum lesbian. Media Facebook memberikan ruang bagi kaum lesbian untuk dengan bebas mengekspresikan gagasan dan isi hati mereka.

Anisah Dwi Septiani (2017)	“Coming Out” terhadap Orientasi Seksual pada Kaum Homoseksual	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Wawancara dilakukan kepada lima informan yang telah dipilih menggunakan metode purposive.	Pengungkapan identitas seorang individu dengan orientasi seksual menyimpang dilatarbelakangi faktor eksternal dan internal, selain dorongan dari lingkungan yang mulai mempertanyakan orientasi mereka, homoseksual juga memiliki faktor pribadi yang mendasari keterbukaan, seperti tidak ingin menikah, dsb.
---	--	--	--

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengungkapan diri kepada pihak keluarga, seorang homoseksual terlebih dahulu melakukan proses identifikasi diri, yakni proses pembentukan identitas dimana individu tersebut berpikir mengenai siapa dirinya dan identitas apa yang ingin dimilikinya. Paris (2011) mengatakan, identitas seseorang bukan dilihat dari preferensi seksualnya saja, melainkan juga mempertimbangkan ekspresi gender yang dirasa cocok dengan dirinya. Dalam proses pembentukan identitas seksual, para informan dalam penelitian di atas mengungkapkan sempat mengalami kebingungan gender atau *gender confusion* atas perbedaan orientasi seksual yang dialaminya. Tahapan identifikasi diri pun terjadi secara berbeda-beda pada tiap

informan. Beberapa informan mengaku sejak kecil sudah merasa memiliki karakteristik sifat yang berbeda dan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, contohnya seorang laki-laki yang sejak masih kanak-kanak lebih tertarik memainkan boneka dibandingkan mainan untuk laki-laki. Meski demikian, beberapa informan lain mengaku memiliki masa kecil yang normal, namun pada saat beranjak remaja mereka baru menyadari tidak memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya.

Para informan pada awalnya mengaku mengalami kesulitan dalam menerima identitas dirinya karena menyadari norma-norma serta budaya dominan di masyarakat, yang memandang ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai orientasi seksual yang benar dan mutlak. Ketika mencapai tahapan ini, informan menyadari bahwa dirinya harus melakukan strategi

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

untuk dapat mengungkapkan identitas diri terkait orientasi seksual yang dialaminya kepada pihak keluarga agar tidak mengalami penolakan maupun pengasingan.

Faktor dibalik Keputusan *Self Disclosure* Homoseksual kepada Keluarga

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan keputusan pribadi setiap individu untuk dapat memilih akan melakukannya ataupun tidak. Dalam penelitian ini, para informan menyebutkan memiliki beberapa alasan berbeda yang mendasari keputusan untuk melakukan pengungkapan diri perihal orientasi seksualnya kepada pihak keluarga. Pertama, beberapa informan memilih untuk melakukan pengungkapan diri karena timbulnya perasaan tidak nyaman yang terjadi akibat menyembunyikan identitas seksualnya selama bertahun-tahun. Kemudian, beberapa informan juga mengatakan pengungkapan diri dipilih untuk dilakukan lantaran ingin menjalani hidup bebas tanpa adanya tuntutan dari pihak keluarga untuk melakukan pernikahan, sebab dirinya tahu tidak akan memiliki ketertarikan emosional maupun seksual dengan lawan jenis.

Ketika sudah memiliki keinginan untuk melakukan pengungkapan diri kepada

pihak keluarga, informan juga terlebih dahulu mempertimbangkan tingkat kedekatan dengan anggota keluarga tersebut. Tingkat kedekatan dengan anggota keluarga mempengaruhi seberapa banyak informasi yang akan diceritakan dalam melakukan pengungkapan dirinya. Berdasarkan pengakuan dari informan pada penelitian di atas, mereka cenderung lebih memilih untuk melakukan pengungkapan diri kepada saudara kandung terlebih dahulu dibandingkan orang tua mereka, karena merasa kedekatan yang dimiliki antara kakak adik akan membuat pengungkapan diri berjalan lebih mudah dan resiko terjadinya penolakan maupun pengasingan pun lebih sedikit, dibandingkan jika bercerita kepada orang tua.

Kemudian, sebagian besar informan mengaku merasa lebih nyaman ketika bercerita kepada anggota keluarga perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan dipandang lebih mampu memahami dan memberikan dukungan secara emosional. Sementara itu, laki-laki menurut mereka selain karena memiliki jenis kelamin yang merupakan objek seksualnya, mereka juga cenderung memiliki tingkat homofobia yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, dalam melakukan pengungkapan diri, homoseksual lebih memilih untuk bercerita

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

terlebih dahulu kepada saudara perempuan ataupun ibu, dibandingkan saudara laki-laki dan ayah.

Meski demikian, sebagian informan lain mengatakan proses pengungkapan dirinya tidak didasari oleh keinginan pribadi, melainkan karena terdesak dan sudah dicurigai oleh pihak keluarga. Mereka terpaksa mengakui identitas seksualnya kepada pihak keluarga karena beberapa kejadian yang membuat pihak keluarga mencurigai, seperti ketahuan memiliki kedekatan yang tidak wajar dengan sesama jenis ataupun sering terlihat memakai pakaian serta aksesoris yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Pengungkapan diri pun akhirnya dilakukan tanpa mempertimbangkan kedekatan dengan anggota keluarga tersebut.

Tahapan dalam *Self Disclosure* Homoseksual kepada Keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri seorang homoseksual kepada keluarga terjadi dengan cara dan tahapan yang berbeda-beda. Pertama, tahapan awal pengungkapan diri atau *self disclosure* pada homoseksual dilakukan secara non verbal. Hal ini sesuai dengan lapisan pertama pada konsep analogi bawang Altman dan Taylor, dimana tahapan awal pengungkapan diri dimulai dengan sesuatu yang dapat diamati melalui visual.

Proses komunikasi yang dilakukan pertama kali kepada keluarga mereka awalnya tidak terjadi secara lisan berupa percakapan, namun terdapat proses penyampaian informasi secara visual yang dilakukan melalui bagaimana mereka menampilkan dirinya kepada keluarga.

Contohnya, beberapa informan penelitian mengaku sengaja untuk memberi isyarat kepada keluarga mereka perihal jati dirinya melalui penampilan yang lebih feminim. Mereka sengaja mengubah warna rambut, menampilkan gerak-gerik tubuh yang lebih luwes, ataupun menggunakan pakaian maupun aksesoris yang tidak umum digunakan seorang laki-laki.

Hasil temuan penelitian menyatakan bahwa hampir seluruh informan sebelum melakukan pengungkapan jati diri kepada keluarganya, mereka terlebih dahulu berusaha menunjukkan orientasi seksual mereka melalui cara berpakaian yang feminim, atau memperlihatkan gestur tubuh baik dari cara berjalan ataupun berbicara layaknya seorang perempuan. Meski demikian, tidak semua informan melakukan proses tersebut dan sebagian tetap berpenampilan layaknya seorang laki-laki. Adapun tujuan dari informan yang menampilkan keterbukaan melalui penampilan mereka bertujuan untuk menciptakan rasa keingintahuan dari pihak

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

keluarga untuk bertanya, sehingga dapat mempermudah proses pengungkapan jati diri mereka.

Selanjutnya, dalam penyampaian informasi sebagaimana yang digambarkan Altman dan Taylor melalui teori bawang, tidak semua informan melalui tahapan yang sama dan berurutan. Misalnya, dalam tahapan kedua yakni penyampaian informasi berupa biographical data, informan tidak perlu lagi menjelaskan informasi tersebut karena keluarga sudah mengetahui. sama halnya dengan tahapan kelima yakni religious conviction, pihak keluarga pun sudah mengetahui informasi perihal agama dari para informan karena mereka anggota keluarganya.

Kemudian, tahapan ketiga yang dilalui homoseksual dalam melakukan pengungkapan diri yakni menceritakan preferensi pribadi. Hal ini menjadi suatu tahapan keterbukaan yang dilalui sebagian informan dan sebagian lagi memilih untuk tidak perlu melakukannya. Contoh preferensi yang disampaikan kepada keluarga yakni terkait selera berpakaian, dimana sebagian informan memang sengaja untuk memilih gaya berpakaian yang tidak umum bagi seorang laki-laki dan menampilkan hal tersebut di depan keluarganya. Sementara itu, sebagian informan lain memilih untuk tidak menampilkan preferensi tersebut dan tetap

menampilkan gaya berpakaian seperti laki-laki pada umumnya.

Pada irisan bawang keempat yakni *goals* dan *aspiration*, sebagian dari informan ada yang melewati tahap ini namun sebagian lainnya memilih tidak. Bagi yang melalui tahap ini, keterbukaan diri mengenai jati diri dilakukan oleh sebagian informan dengan cara memberikan pemaparan terlebih dahulu kepada anggota keluarganya perihal pengertian dari orientasi homoseksual dan informasi penting lainnya mengenai hal tersebut, dengan harapan penjelasan yang diberikan mereka akan membantu pihak keluarga untuk memahami dan merespon secara positif terhadap penyimpangan yang mereka alami. Mereka memberi penjelasan kepada pihak keluarga tak hanya perihal informasi mengenai penyimpangan orientasi seksual yang dialaminya, namun juga mengapa mereka mengalami hal tersebut dan kemudian bagaimana rencana mereka kedepannya.

Kemudian, pada irisan keenam yakni *deeply held fears and fantasies*, informan juga dapat menceritakan lebih dalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan penyimpangan orientasi seksual yang mereka alami. Pada tahapan ini, mereka dapat menceritakan pengalaman pribadi mereka yang membuat trauma dengan lawan jenis, ataupun rasa takut yang mereka alami saat

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

mengetahui jati dirinya sebagai homoseks. Masalah pribadi tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyimpangan yang mereka alami, sehingga beberapa informan merasa tahapan ini penting dalam membantu proses pengungkapan diri.

Terakhir, pada irisan ketujuh yakni konsep diri, seluruh informan dari penelitian di atas pada akhirnya melakukan pengungkapan diri kepada pihak keluarga. Meski demikian, terdapat beberapa informan yang melakukan pengungkapan diri karena terpaksa akibat sudah lebih dahulu dicurigai ataupun diketahui oleh anggota keluarganya. Beberapa informan mengaku bahwa sebenarnya mereka belum siap untuk mencapai tahap pengungkapan konsep diri, namun pada akhirnya hal tersebut terpaksa dilakukan lantaran munculnya pertanyaan dari pihak keluarga. Meski belum membuka lapisan demi lapisan dari diri mereka, namun informasi mengenai orientasi seksual para informan dapat disimpulkan oleh pihak keluarga melalui beberapa hal yang dapat diamati secara langsung, contohnya gaya berpakaian, tingkah laku maupun lingkungan pertemanan para informan yang didominasi sesama jenis. Hal tersebut kemudian menyebabkan munculnya kecurigaan dari pihak keluarga yang akhirnya menanyakan langsung kepada informan, sehingga

keterbukaan diri akhirnya dilakukan lantaran sudah terdesak.

Dari hasil penelitian, hampir semua informan pada awalnya merasa takut untuk melakukan pengungkapan jati diri mereka kepada pihak keluarga, dikarenakan kekhawatiran akan terjadinya penolakan bahkan kemungkinan terburuknya akan terjadi depenetrasi atau pemutusan hubungan dari anggota keluarga mereka. Hal tersebut yang menyebabkan keraguan untuk melanjutkan ke proses pengungkapan diri. Meski demikian, seluruh informan dalam penelitian di atas pada akhirnya memilih untuk tidak menutupi jati dirinya dan kemudian melakukan pengungkapan diri kepada pihak keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh informan setuju bahwa identitas diri perihal orientasi seksualnya merupakan hal privat yang cenderung ingin ditutupi dari pihak keluarga, karena khawatir akan mendapat stigma negatif bahkan berujung pada penolakan maupun pengasingan dari pihak keluarga. Meski demikian, keinginan untuk memperdalam hubungan dengan anggota

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

keluarga menjadi faktor utama yang mendukung terjadinya proses pengungkapan diri. Kedekatan dengan anggota keluarga juga mempengaruhi proses pengungkapan diri, dimana keterbukaan informasi ditentukan oleh seberapa intim hubungan dengan anggota keluarga tersebut.

Secara keseluruhan, tahapan pengungkapan diri homoseksual terhadap keluarganya terjadi secara berbeda-beda. Meski umumnya pengungkapan diri atau self disclosure dilakukan secara verbal melalui percakapan lisan, namun proses komunikasi non verbal diketahui menjadi faktor utama yang mendominasi tahapan pengungkapan diri kaum homoseks kepada pihak keluarga, terutama bagi para informan yang melakukan pengungkapan diri karena telah dicurigai oleh pihak keluarga. Bagi informan yang melakukan pengungkapan diri karena terdesak, maka mereka hanya melalui dua tahapan yakni lapisan pertama yakni pengungkapan diri melalui apa yang terlihat secara visual, serta lapisan ketujuh dari

analogi bawang dimana para informan menceritakan secara detail perihal orientasi seksual yang dialaminya.

Kemudian, aplikasi dari konsep penetrasi sosial dalam proses pengungkapan diri homoseksual kepada keluarga juga dapat terjadi secara tidak berurutan. Hal ini dapat dilihat dari analogi lapisan bawang Altman dan Taylor, dimana dari hasil analisa terhadap informan, terdapat beberapa lapisan-lapisan yang secara sengaja dilewati oleh para informan, misalnya melewati lapisan pertama dengan tidak mengenakan pakaian atau menunjukkan perilaku yang identik dengan lawan jenis, atau melewati lapisan keenam tentang pengalaman pribadi informan yang mempengaruhi penyimpangan orientasi seksual yang dialaminya. Meski terdapat beberapa lapisan yang dilewati, namun pada akhirnya mereka tetap bisa mencapai lapisan paling akhir yakni pengungkapan diri seutuhnya tentang orientasi homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan E. Kazdin, (Ed), *Encyclopedia of Psychology: Volume 8*, (New York: Oxford University Press, 2000) hal. 260.
- Cangara H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Erni, Amina. (2017). *Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2. 10.29240/jdk.v2i1.275.
- Effendy, Uchjana. (2002). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Griffin, Em. (2009). *A First Look at Communication Theory*. 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Kadarsih, R. (2009). *Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal*. *Jurnal Dakwah*, Vol. X. No. 1, 53-66

TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM PENGUNGKAPAN DIRI HOMOSEKSUAL KEPADA KELUARGANYA

- Kusiki, Jessica. "Gay Self Disclosure Against Families Regarding Their Sexual Orientation," *Journal of E-Communication* vol.4 No.1, pp. 3-4, 2016.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss (Editor). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory* (2). California: SAGE Publications, Inc.
- Maliza, Berlian Laras Sarwenda dan Achmad Chusairi. Adult Gay Self-Adjustment Factor in Parents Post-Disclosure of Parents. *Journal of Personality and Social Psychology* vol 2 no 1, April, 2013.
- Ruben, Brent.D dan Stewart, Lea P. (2013). *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Septiani, Anisah Dwi. (2017). "Coming Out" Terhadap Orientasi Seksual Pada Kaum Homoseksual. *Jurnal Sosial dan Politik*, 6 (3), 1-20
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Gramedia.
- Stuart, G.W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri: Elsevier Mosby.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku 1). Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.